






Saya sekeluarga
menyampaikan penghargaan
dan terima kasih kepada

Teman-teman Pengurus Yayasan Paliatif Surabaya (YPS)

Atas perhatian dan kasih
yang diberikan kepada kami,
sehingga terbitnya buku ini.

Prof. dr. Sunaryadi Tejawinata

CARA INSTALL & PENGGUNAAN QR ACTIVE

 <ol style="list-style-type: none">1. Siapkan terlebih dahulu aplikasi QR Scanner (direkomendasikan aplikasi Google Goggles).	 <ol style="list-style-type: none">2. Scan QR Code pada sampul buku, pilih aplikasi dengan cara mengklik link aplikasi yang disediakan.	 <ol style="list-style-type: none">3. Instal aplikasi.
--	--	---

Cara Penggunaan QR Active

 <ol style="list-style-type: none">1. Jalankan aplikasi. Pilih tombol "SCAN ME".	 <ol style="list-style-type: none">2. Arahkan kamera smartphone/tab pada QR Code yang diinginkan.
 <ol style="list-style-type: none">3. Pilih tombol "Back" pada smartphone/tab untuk kembali ke halaman sebelumnya.	 <ol style="list-style-type: none">4. Ulangi cara yang sama untuk memindai QR Code yang lain.

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang no. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta.

- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang melakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Jika Anda menemukan kesalahan cetak, cacat produk, atau kesalahan lain dalam buku ini, silakan kontak kami atau kembalikan kepada kami untuk diganti.



Melayani
dengan
Flati
Serve with Heart



Prof. dr. SUNARYADI TEJAWINATA



Melayani dengan *Hati* Serve with Heart

Prof. dr. SUNARYADI TEJAWINATA

BARAKA COMMUNICATION
PT. MAHAKARYA PUTERI SAMUDERA

Copywriters Team:

Aan Haryono
Emi Harris Widyawati
Yunice Aprily Monrita

Editor:

Andiek Kurniawan

Photographer:

Taufik E. Hidayat

Layouter/Graphic Design:

Muhammad Munib

Creative Director:

Pipiet R. Hidayat

Programer:

Angga T. Pradana



Penerbit:

GENTA GROUP PRODUCTION

Anggota IKAPI: No. 164/JTI/2015
Grha GMS. Jalan Perjuangan No. 1
Tambak Sawah, Waru - Sidoarjo

: (031) 8677220

: www.genta-group.com

: redaksi.ggp@gmail.com

: Genta Group

: @gentagroup

: @gentagroup

Cetakan: Pertama, Juli 2020

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Melayani dengan Hati/
Penulis, Prof. dr. Sunaryadi Tejawinata

Editor, Andiek Kurniawan.

--Sidoarjo : Genta Group Production, 2020.

160 hlm. ; 25 cm

ISBN 978-623-235-048-9

1. Biografi

I. Prof. dr. Sunaryadi Tejawinata

II. Andiek Kurniawan



Walikota Surabaya

Mayor of Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Teriring ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT, aku menyambut baik diterbitkannya buku autobiografi “Prof Sunaryadi, Melayani dengan Hati” yang berisi tentang perjalanan hidup Prof dr Sunaryadi Tejawinata selama berkiprah di bidang paliatif.

Dukungan yang setinggi-tingginya aku sampaikan kepada Prof Sunaryadi atas perjuangan keras dan kepedulian terhadap para penderita kanker melalui program, aktivitas, dan kontribusinya selama ini terhadap para penderita kanker.

Sebagai dokter spesialis THT sekaligus Guru Besar Universitas Airlangga, beliau mampu merintis Tim Paliatif yang terdiri dari dokter, tenaga medis serta kader PKK dan Puskesmas di Surabaya melalui konsep pelayanan paliatif antara lain rawat inap (konsultatif), rawat rumah (*home care*), *day care*, dan *respite care*.

Kita juga patut berbangga, perawatan Paliatif di Indonesia telah dimulai di Kota Surabaya 20 tahun yang lalu. Dengan kerja sama yang sangat baik dari segenap lapisan masyarakat Surabaya, kita bisa mewujudkan Surabaya

Assalamualaikum Wr. Wb

With an expression of gratitude to Alloh SWT, hereby I welcome the publication of this autobiography book “Prof Sunaryadi, Antara Cinta dan Paliatif” which tells the story of life of Prof dr Sunaryadi Tejawinata and his dedication in the field of palliative.

Allow me to express my top recognition to Prof Sunaryadi for his striving and caring of cancer patients through various programs, activities, and contribution towards helping cancer patients.

Being an ENT specialist and a professor in Universitas Airlangga, he was able to organize a palliative care team consists of medical doctors, medical staffs, PKK activists, and Puskesmas within Surabaya area through a palliative care concept, such as consultations, home care, day care, and respite care.

We ought to proud of the palliative care in Indonesia, which was originated in the city of Surabaya some 20 years ago. The superb collaboration of all layers of Surabaya people

Serve with Love | v

Bebas Nyeri Kanker dan mendeklarasikan diri sebagai Surabaya Kota Paliatif pada tahun 2010 sekaligus menjadi Kota Paliatif pertama di Indonesia.

Melalui buku ini, masyarakat akan memperoleh informasi peran dan jalan hidup Prof. dr. Sunaryadi Tejawinata yang menginspirasi dalam penanganan penderita kanker yang tidak hanya perawatan fisik, tetapi juga membangun kesiapan psikologis dan spiritual yang juga diperlukan bagi para penderita kanker.

Akhirnya aku ucapkan “Selamat berkarya” kepada Prof. Sunaryadi, semoga dengan sentuhan kesabaran dan kasih agungnya dapat memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan bermasyarakat.

Sekian, terima kasih.

Wassalamua’alaikum Wr. Wb
Surabaya, 10 Maret 2020



WALIKOTA SURABAYA
TRI RISMAHARINI

has presented us with Surabaya Bebas Nyeri Kanker and a declaration of Surabaya Kota Paliatif in 2010, which declared Surabaya as the first palliative city in Indonesia.

Through this book, our society will have access to gain information of life and performance of Prof Sunaryadi Tejawinata, which is totally inspirational for cancer patient handling that doesn't only cover physical treatment, but also developing psychological and spiritual readiness, which is essential to all cancer patients.

Finally, allow me to say “Selamat berkarya” to Prof Sunaryadi. May his touch of passion and love ignite a widely spread benefit of the development of science and societal life.

Thank you

Wassalamualaikum Wr. Wb
Surabaya, 10 March 2020



MAYOR OF SURABAYA
TRI RISMAHARINI



Sambutan Uskup Surabaya untuk Otobiografi Prof. Sunaryadi Tejawinata

Aku sebagai Uskup Surabaya menyambut gembira terbitnya buku otobiografi salah seorang umat katolik yang dikenal sumbangsih, pengabdian, dan pelayanan terutama dalam bidang kesehatan masyarakat Surabaya dan Provinsi Jawa Timur dan tentu bangsa dan negara Indonesia.

Prof. Sunaryadi bisa dikenal sebagai tokoh tiga generasi, masa penjajahan, era kemerdekaan Republik Indonesia, dan era perjuangan bangsa dan negara memaknai dan mengisi kemerdekaan dengan pembangunan di segala bidang.

Perjalanan hidup dan perjuangan (dari kota kelahiran Ciledug, Cirebon - Purwokerto - Yogya - sampai kanca studi dan pengabdian akhir, yaitu Kota Surabaya) adalah tonggak-tonggak riwayat hidup penuh curahan tenaga pikiran keringat dan semangat. Aku sungguh menghargai otobiografi bagi generasi penerus bangsa dan negara dan sekaligus bagi generasi

Acknowledgment of Bishop of Surabaya for Autobiography of Prof Sunaryadi Tejawinata

I, as bishop of Surabaya am very happy with the publishing of this autobiography of a prominent catholic, who is known for his service and dedication towards health of people of Surabaya, Jawa Timur, and certainly Indonesia.

Prof Sunaryadi is known as a person who lives the three generations time; the occupation, early independence of Republic of Indonesia, and nation struggle time for development of country's independence in every walk of life.

The struggle and hard labor (from the hometown of Ciledug, Cirebon - Purwokerto - Yogya - to the city of study and later dedication, Surabaya) were his life's milestones, full of spirit of fighting for survival. I really appreciate this autobiography and recommend it for the next generations of our people, and at the same time for the young millennial generation of Catholic's, as a

muda milenial katolik sebagai *soul searching* (sumber inspirasi dan semangat hidup) mengingat liku-liku jalan hidupnya (sekali pun "terpaksa" masuk STM karena ketidakcukupan dana dan supaya bisa kerja langsung, padahal cita-cita ingin menjadi dokter) mengatasi rasa khawatir dan ragu-ragu terus coba maju terus, (hidup iman dan doanya kepada Tuhan sungguh patut menjadi teladan bagi kita semua).

Hidup imannya dihayati sebagai kasih yang bertumbuh dan berbuah ("... *Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap...*" Yoh 15:16). Kasih pada sesama terutama kepada yang menderita sakit, miskin, dan malang, dilengkapi dengan keahlian di bidang spesialisasi THT dan selanjutnya Onkologi, mengerucut dalam gerakan pemerhati paliatif (pendampingan dengan perhatian empatis) bagi penderita kanker, sungguh harus mengalami masa-masa kritis desolatif dan keputusan (untuk itu beliau pantas dihargai dan dikenal sebagai Bapak Paliatif Indonesia).

Akhirnya selamat dan profisiat di usia 86 tahun Prof. Sunaryadi sempat memberi kami semua "hadiah hidup dan semangat" dengan terbitnya otobiografi ini. Terima kasih.

Surabaya, 10 Maret 2020



Vincentius Sutikno Wicaksono
Uskup Surabaya

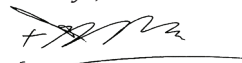
soul searching device (source of inspiration and survival spirit), looking at the story of his life's journey (when he had to go to mechanical high school, due to lack of funding, and the wish to land a job as quick as possible, despite of his dream was to become a medical doctor), and to overcome the doubts and fears and keep fighting for survival (of his faith and prayers to God, it is a very inspiring example for all of us).

*His faith is translated into a growing and giving benefit love. (*and I gave you the work of going about and producing fruit which will be forever; John 15:16). Spreading love to fellow human, especially the sick, poor, and destitute by using his specialty skill in ENT and oncology as well, and increasing in focus on activities in palliative care (accompaniment by empathy) for cancer patients. He really had to go through desolate hardships and difficultness all the way (for which he is worthy of the name of The Father of Indonesia Palliative).*

Finally, congratulations to Prof Sunaryadi, where in his age of 86 years old, still able to give all of us a "present of life and spirit" by the publishing of this autobiography.

Thank you

Surabaya, 10 March 2020



Vincentius Sutikno Wicaksono
Bishop of Surabaya

PENDAHULUAN

PRELIMINARY

xi

BAGIAN 1

CHAPTER 1

1

1. Dari Ciledug ke Purwokerto

From Ciledug to Purwokerto

3

2. Orasi Bung Karno dan Sepotong Sajak Kehidupan

Bung Karno's Oration and a Piece of Life's Poem

19

3. Tuhan Menuntunku Melalui Bunga Tanjung

God guided me through a Tanjung flower

29

4. Mimpi Menjadi Mahasiswa

I'm dreaming of being a student

33

5. Bertemu Pujaan Hati

The Founding of My Soul Mate

45

6. Balada Cinta Tetap Mendera

The Ever Striking Love Ballad

59

7. Jejak Jas Putih

White Coat Legacy

69

BAGIAN 2

CHAPTER 2

87

1. Jalan Terjal Paliatif Indonesia

Indonesia's Palliative Pathway

89

2. Jejak Paliatif di RSUD Dr. Soetomo

Palliative Footprint in Dr. Soetomo

130

3. Dari Surabaya untuk Indonesia

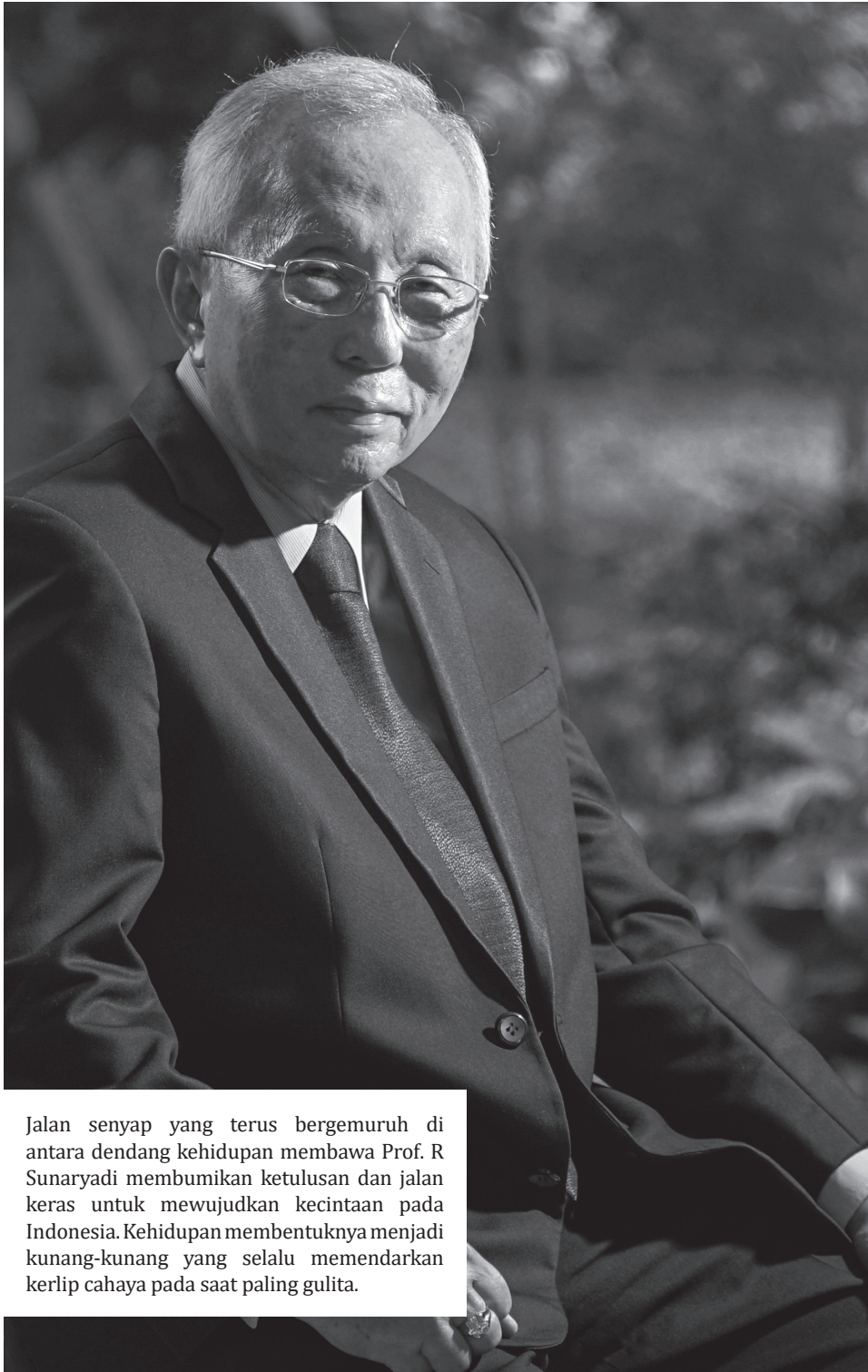
From Surabaya to Indonesia

115

4. Mendengarkan Sisi Kemanusiaan

Listening to the Human Side

127



Jalan senyap yang terus bergemuruh di antara dendang kehidupan membawa Prof. R Sunaryadi membumikan ketulusan dan jalan keras untuk mewujudkan kecintaan pada Indonesia. Kehidupan membentuknya menjadi kunang-kunang yang selalu memendarkan kerlip cahaya pada saat paling gulita.

PENDAHULUAN

PRELIMINARY

Memoar 3 Zaman

Hidup dalam tiga generasi dilalui Prof. R Sunaryadi dalam liku kehidupan yang tak biasa. Masa penjajahan, era kemerdekaan, dan pertarungan bangsa untuk menemukan jati diri menjadi fase yang tak cukup diselesaikan dalam serial dongeng sebelum tidur.

Saat memasuki usia 85 tahun, aku masih merasa memiliki ingatan yang cukup kuat untuk melihat jauh kehidupan masa kecil di era penjajahan. Semangat untuk tetap menempuh pendidikan di tengah kepungan para penjajah. Di saat nyawa tak ada harganya, perjuangan menjadi seorang dokter masih terus menggebu.

Di antara tetesan darah itu, keluarga kecilku yang mencoba untuk terus hidup dalam pertarungan sosial dan siasat untuk melawan penjajahan menjadi tempaan ketika muda dan menjalani pendidikan dokter di Surabaya. Termasuk juga pertemuanku dengan pasangan hidup dan teman seperjuangan yang tak pernah lelah untuk mengabdikan pada bangsa.

Prof. R Sunaryadi has been experiencing live in over three periods of Indonesian history. The period of foreign occupation, period of early independence, and period of the country's struggle for self-identity. So long period of time and so much of memories, it might take more than a serial of bedtime stories publishing to tell all of them in details.

When entering the 85th years of my life, I still feel that I can recall all those hard days. Those days shaped my motivation to serve as a doctor in the future. My little family was among those who struggled for a better life amidst the chaotic situation of war time.

The hardness of life at that time forged me into what I am now. It inspired me during my medical school days. It also influenced me in my search for soul mate. Accordingly, I chose someone with equally strong spirit as mine to be my partner in what has become our journey of life, our journey in serving for our country.

Jalan perjuangan lewat pendidikan membawaku melintas jauh dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Kekuatan doa orang tua dan tekad yang tak pernah padam mampu membawa seseorang memainkan perjuangannya di sektor paliatif untuk membantu rakyat.

Setiap aliran napas yang masih bergemuruh, rasa syukur terus membunch pada kasih-Nya kepadaku. Di balik itu, **aku percaya Tuhan mempunyai maksud dan rencana yang tidak aku mengerti dalam berbagai lintas dimensi.**

Dari perjalanan itu, aku menemukan cinta dan perwujudan kasih agung yang tiada batas. Harapan besar seorang anak dari perkampungan kecil untuk menembus karakter bangsa yang bisa saling berbagi dan memainkan peran di semua lini.

Ketulusan bagiku seperti keteduhan bumi yang kupijak, mengiringi setiap langkah perjalananku untuk datang ke rumah-rumah warga. Mengumpulkan senyum mereka dan melepas tawa yang bisa membantunya melawan penyakit yang diderita. Dengan ketulusan dan penuh kasih kepada sesama, aku menemukan banyak kejutan dari Tuhan. Perjalanan panjang yang kulalui tanpa ada tepi.

Sampai saat ini, aku masih menyempatkan diri di antara berbagai kesibukanku yang harus dikerjakan dengan stamina yang sudah menurun, mengingat usiaku yang makin memasuki senja. Tapi, matahari yang kunikmati masih tetap sama seperti dulu, sejak era sebelum kemerdekaan sampai era milenial yang melipat banyak peradaban.



When the challenge became bigger and more complex, I received support of my parents through their prayers for me. I really feel grateful with all the blessings I have received from God in every breath I take. I believe that God has a special plan for me in my life.

I discovered a true expression of love in this journey. It was a journey of a young boy from a small village, trying to reach his dreams, to be able to serve his best for his country.

Aside of the prayers, another equally important aspect for the success of this journey was truthfulness. The same truthfulness feeling that supported me during my visits to the patients' homes, one by one. The feeling was needed to help the patients to release their laughter, and at the same time, helping them fighting their disease. There were many good surprises from God which I received along the way, and I believe it was because of this truthfulness feeling.

Today, even with the gradually moderating of stamina, due to my age, I keep trying to enjoy all my usual activities. I still feel that the sunbeam I receive today is still the same as the one I experienced during the wartime period of my childhood, and it will be the same one too in the future.

Aku gunakan ingatan yang kurasa masih cukup baik ini dengan memindahkan kemampuanku menulis artikel ilmiah ataupun naskah ilmiah ke dalam bentuk kepingan narasi-narasi sederhana yang tersaji dalam buku ini. Membagikan banyak cerita dalam lintas peradaban yang masih membekas di kepala.

Catatan hidup yang kubuat ini, pertamanya sebagai kesaksianku betapa luar biasanya Tuhan mengangkatku dari suatu lingkungan yang terhina ke tempat yang layak di masyarakat. Semesta seperti mendukung semua keinginan keras yang sejak kecil sudah tertanam. Jalan kakiku terus menapaki setiap bukit kehidupan, mendekat dengan masyarakat dan mengembalikan keceriaan mereka.

Aku juga ingin generasi di bawahku, mengetahui bagaimana sesungguhnya perjalanan hidup yang panjang ini terus menggema di semua eranya. Kehidupan bukan hanya peruntungan, aku menjalani kerasnya tekanan dalam hidup, dan sekumpulan batu penghalang perjalanan yang harus kusingkirkan satu per satu.

Aku tidak pernah mengeluh ataupun berteriak, jalan yang kupilih menjadi lentera yang menerangi sekian panjang belukar yang gelap. Karena aku percaya Tuhan senantiasa bersamaku. Menuntunku jauh ke relung kehidupan di masyarakat dan memahami Indonesia dalam sekian banyak ragamnya.

Perjalanan waktu itu selalu memberikanku pilihan untuk bisa terus membagikan “madu”. Pada mereka yang membutuhkan, dengan rasa manisnya serta kesehatan yang bisa diperoleh. Perjalananku menjadi jalur sekumpulkan lebah.

With this reducing of stamina, I switched my activities to transferring my ability to write scientific articles or texts, into pieces of simple narrative texts, such as this book. I think it is an effective way to share my lifelong experiences and memories to the coming generations.

This memoir is made for my acknowledgement to God's graciousness to me. He raised me up from a low position at my early stage of life. It seems that the universe has supported my deepest dreams all the way from the beginning until this position where I am today. It was also including my dream to reach out people in my community and society, to help them ease their pain, and return them to their merry.

I also wish that the generations after mine would know that every period of time has its own glory for them to win. Life is not a game of gambling. I had to overcome each and every one of the obstacles I faced throughout my life. It took hard work and persistence.

I've never complained or blamed other people for the obstacles. I believe that the road that I chose would give lights of hope to others. I believe that

God will always be with me. He guided me throughout my life, and helped me to better understanding of the various things that happened to my country and my society.

I was guided to choose to distribute "honey of health" to any people in need, in order to give them the chance to taste the sweetness of a healthy life. I imagine that my journey of life

Aku menjadi bagian kecil dari sekumpulan lebah yang tak pernah lelah untuk mencari putik, membawanya ke dalam saripati kehidupan. Dengan manfaat dan jalan kecil untuk membantu sesama.

Ada dua bagian besar dari isi buku ini, Bab I berisi perjalanan hidupku sejak kecil sampai aku lulus dari fakultas kedokteran. Suka dan duka yang mendominasi keseluruhan lorong kehidupanku. Namun akhirnya aku sadar bahwa saat aku berjalan melewati lorong kehidupanku itu, Tuhan sedang menempaku untuk dijadikan seperti yang dikehendaki-Nya. Tempaan ini akhirnya berbuah sesuatu yang menjadi dasar pemikiran atau falsafah hidupku, tolonglah sesama yang membutuhkanmu.

Pada Bab II berisi bagaimana aku menolong sesama yang membutuhkan bantuan yang merupakan dasar pemikiran sebagai buah penempatan diriku dalam menjalani lorong hidup yang sulit dan didominasi oleh derita. Untuk menolong sesama itu pasti dibutuhkan kemampuan tiada batas. Melepaskan semua ego pribadi dan membaginya untuk saling mendekap tawa bersama.

Tuhan telah mengamanahkan kepadaku profesi sebagai dokter yang bekerja di bidang onkologi (dokter yang menangani pasien-pasien dengan tumor/kanker). Maka kuputusan untuk memulai perawatan paliatif di Indonesia sebagai jalan yang digariskan.



is like a bee path. It's showing a way for the bees in a group, including me as a member of the group too, a way to find a lush garden of flowers with healthy pollens to harvest. The pollens were then transferred into sweet and valuable honey.

I divided this book into two chapters. Chapter one is the story of my childhood life, up to my medical faculty stage. It is decorated with the ups and downs of the earlier stage of my life. I believe that the ups and downs were the way of God to forge me into something He wanted me to become. The forging process had shaped me up with this philosophical belief of my life, "to help anyone in needs".

Chapter two is telling about my endeavour in carrying out the outcome of the earlier mentioned forging process of my life. The stories of my struggles to help the patients and society members who needed my help, which also required me to put aside my personal ego while striving to share the feelings of joy among them.

God had ordained me to become an oncologist (a cancer specialist medical person). This made me think of starting a palliative care system as well.

Perawatan paliatif ini mengingatkan pada sederet tempaan dalam kehidupanku. Kekejaman perang di depan mata, mereka mati kelaparan atau mati karena tertembak. Hingga tempaan dalam keluarga yang tak pernah mengeluh untuk terus hidup dan berusaha lebih baik.

Bagiku sebagai dokter yang membantu kesembuhan pasien tidaklah cukup. Karena dunia kedokteran sangatlah luas. Dan saat itu ada ruang yang masih kosong, yaitu paliatif. Aku mendengar panggilan itu dari rumah-rumah warga, menarik langkahku untuk masuk ke ruang-ruang kecil di penjuru kampung.

Di sinilah aku merenung. Inilah jalan petunjuk Tuhan untukku. Kukorbankan segalanya untuk mengguratkan senyuman bagi pasien melalui paliatif. Jalan paliatif inilah menjadi peran yang bisa kulakukan untuk menjadi kepingan *puzzle* bagi negara ini.

Kuharap, buku ini bisa menjadi pintu pembuka untuk generasi-generasi selanjutnya agar lebih peduli pada sesama. Generasi yang bisa mensyukuri hidup, dan terpanggil untuk mengembangkan layanan paliatif di seluruh Indonesia, bukan hanya di beberapa daerah tertentu.

Dari hidup, aku belajar bahwa banyak ruang yang bisa dimasuki untuk membagi peran. Dan tempaan Tuhan tidak pernah salah. Aku berterima kasih, Tuhan telah memilihku dengan sekian kejutan yang tak ada batasnya.



Palliative way itself is a kind of representatives of the synthesis of my own life's experiences, which were being a witness of wartime's gruesome, and my personal struggle to fight off the claws of poverty.

I believe that there is plethora of ways available for us, to increase our service as a medical person to our society in promoting their health and wellness of life, and I have chosen palliative way for myself. I believe it is God's choice for me.

I was willing to sacrifice most of my life's excitement, in striving to make a small dent in the universe, through the development of palliative care system in this country.

My wish is that through this book, there will be more and more young souls willing to go down the path of palliative way, and to spread it up futher to every corner of our beloved country.

Something I've learnt in life is that, there are always rooms for sharing with others, and that God's forging process is always bringing us to a better place. I am completely grateful to all of God's blessings for me in life.

Surabaya, April 2020

Prof. dr. Sunaryadi Tejawinata SpTHT-KL (K)

Pendahuluan | xv



Love & Pallia Care

PERSON-CENTERED.

Preparation, decision making, illness-related, comfort, appreciate, friends, concern, disease-specific, competence, training, management treatment, learn, educational, communication, moral, respectfull, empower, spiritual, holistic, heart need, practice, sympathy, autonomy, responsibility, support, emotional, nursing,

xvi | *Melayani dengan Hati*

ative

BAGIAN 1

Chapter 1

Stasiun Ciledug tempo dulu,
dimana hidupku bermula di sini.



Dari Cileduk ke Purwokerto

From Cileduk to Purwokerto

Senja belum benar-benar beranjak pergi ketika suara tangisan itu pecah. Sepoi angin merayap hangat di permukaan kulit, menyambut sergapan malam yang tak kunjung datang dalam penantian sejak petang menjelang.

Detak jantung berlarian dalam melepas senja. Seperti sebuah ketukan keras dalam ruang hampa tak bertepi. Mata itu mulai berbinar dengan balutan senyum kecil yang mengendap dalam penantian.

Irama jarum terasa begitu kencang. Memacu waktu untuk terus berlarian tanpa ujung dengan menyambut kenangan. Sepasang mata kembali memberikan tatapan pertamanya, 23 Agustus 1934, di saat bulan belum benar-benar menghampiri kekasihnya.

The dusk hasn't turned into night yet, when the sound of a crying baby was broken out. A gentle and warm breeze stroked the skin surface, and welcoming what seemed the never coming night.

The heartbeat sound went along with the going away dusk. It was like a sound of tapping fingers in an endless empty space. Finally, those small eyes were sparkling and covered by the long awaited little baby smile.

The clock hour hand's tick seemed moving very fast. It was like pushing the time to keep it running endlessly to welcome the precious event. A pair of little eyes had their first vision of this world on 23 August 1934, when the night was still very very young.

Senyum dalam ruangan mulai membunyah. Bertarung keras dalam riang kisah pertemuan. Merangkai soneta baru yang mengiringi aliran sungai kehidupan. Rembulan rasanya ingin berlayar menyambut. Menarik kumpulan gugus bintang yang berjejer rapi memenuhi nirwana.

Malam yang cukup hangat untuk bisa melaksanakan upacara penyambutan. Ruangan yang begitu bersahaja, jendela kecil dengan lubang angin, yang selalu tepat waktu untuk mengirimkan janji.

Ciledug menjadi kota yang begitu ramah. Malam yang biasanya datang, kumpulan kunang-kunang menandai kedatanganku ke dunia. Seperti memberikan sebuah parade, mereka menciptakan jalan semesta untuk bisa bersenandung dalam setiap kelahiran.

Ayah memang menepati janjinya pada ibu untuk memberiku nama R. Sunaryadi. Kehadiran yang ditunggu dalam kehangatan keluarga. Seperti menunggu purnama yang selalu terlihat pendarnya dalam pekat malam. Di setiap bulan yang anggun dengan tarian salsanya.

Aku terlahir dari pasangan Tjandra Atmaja dan Juliana. Jalan kehidupan keluarga kami tak pernah bisa diprediksi. Tinggal di sebuah kawasan pelosok, kelahiranku hanya dibantu seorang dukun bayi. Dengan segala mantra yang meluncur deras dari bibirnya. Si penyelamat yang membuatku hadir di dunia ini.

Ayah yang kelahiran Cilacap, bekerja sebagai guru Bahasa Inggris di sebuah Sekolah Rakyat. Sebuah pekerjaan yang bergengsi pada masa itu. Impian banyak orang yang bagi mereka hanya menjadi angan. Banyak teman sebayaku yang selalu bertanya tentang Bahasa Inggris,



Smiling faces in the room were start blooming. A new sonata was composed along the flow of the river of life. The moon seemed to wish to join the sailing moment. It was pulling along the star clusters all over heaven to join it in the solemn event.

It was a warm night, perfect for a welcoming ceremony of a new baby. A humble room with a small window and a small wind passage was always ready to send out the beautiful hymns.

Ciledug was a very friendly town. The night and the fireflies have marked my arrival in this world. It was like a parade that caused the universe to hum the welcoming serenade.

Father fulfilled his promise to mother to name me R. Sunaryadi. My presence to the family warmth was awaited. It was like waiting the full moon to come up and illuminate the dark night.

I was born from parents, Tjandra Atmaja and Juliana. Our family path was never as predicted by other people. We lived in a suburban area. My birth's delivery process was assisted by only one midwife. She was the one who helped my arrival in this world became possible.

My father was originated from Cilacap, worked as English teacher at a Sekolah Rakyat. It



Inilah pahlawan dalam hidupku, orangtuaku.

dan bagaimana cara ayahku membagi ilmunya di zaman itu.

Pamor ayah begitu memesona, menembus batas langit dan tertambat di antara bintang. Boleh dibilang, saat masih kecil ayahku adalah idola dan rujukan bagiku. Ia merupakan keturunan berdarah biru, makanya ada tulisan R besar di depan namaku, yang sering dianggap sebagai nama baptis oleh kebanyakan orang.

Ayahku merupakan orang yang selalu sulit untuk ditebak. Simpul senyum selalu melekat dalam setiap perbincangan kami. Dukungan wibawa dan kehangatan dalam menjaga tradisi keluarga selalu menjadi pedoman. Tak heran, bila ayah memiliki filosofi hidup yang sangat dalam. Latar belakang ayah yang terhormat itulah yang menjadi alasannya.

Ibuku sendiri menjadi kepingan sempurna yang hadir bagi keluarga kami. Perempuan sederhana asli Ciledug dan berasal dari keluarga Tionghoa. Kegigihannya menjadi fondasi yang tak bisa dipisahkan, energi tanpa henti bagi keluarga kami untuk terus menaklukkan kehidupan.

was quite a prestigious occupation that time. Many coeval friends of mine came to ask and learn English from my father.

My father was my hero and my role model. He had a noble bloodline, and therefore had the right to put a big R letter in front of my name, which so many people was mistakenly thought as my baptismal name.

My father was always a kind of mysterious person. A line of smiling lips always exist during any of our conversations. The keeping of family's tradition was always be his main activity guidelines, and supported by a sense of authority and warmth of family. This brought a very deep philosophical life approach to his personality. It was due to his original background.

My mother was the perfection element in our family. She was a Ciledug born woman, with a Chinese family background. Her tenacity was her strong basic feature.